

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan Nasional pada perencanaannya memiliki dua misi pokok yang harus dilakukan dalam pelaksanaannya yaitu misi sektoral dan misi kewilayahan. Dimana misi sektoral berupaya melakukan sasaran untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, sedangkan misi dari kewilayahan dengan melakukan sasaran untuk mendukung pemerataan pembangunan. Pembangunan tersebut pada dasarnya adalah suatu proses yang direncanakan untuk melakukan perubahan dalam upaya mencapai tujuan yang lebih baik.

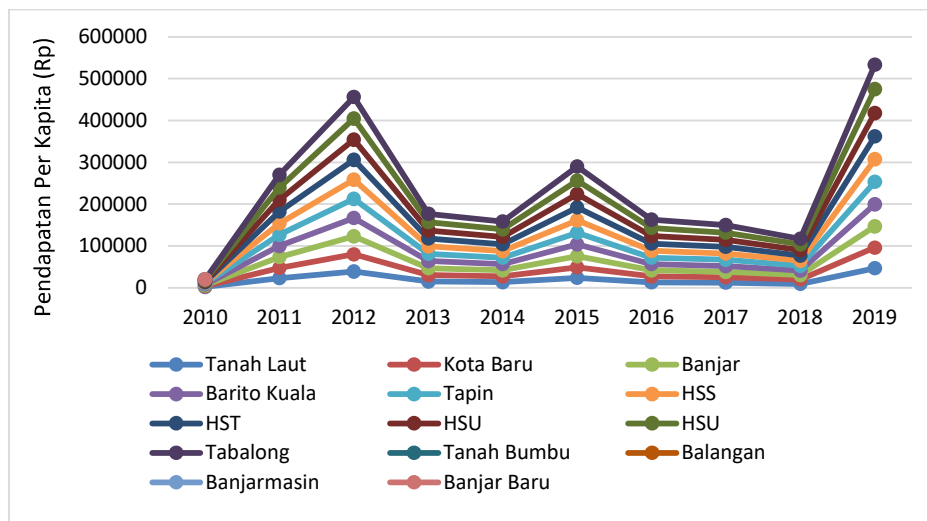
Wilayah-wilayah yang ada di provinsi Kalimantan Selatan terkait ketimpangan pendapatan sering kali berhadapan pada kondisi alam, iklim investasi serta kegiatan pekerjaanya di daerah tersebut, ketimpangan pendapatan tentu saja menjadi bahan utama pada topik ini dikarenakan berbedanya kondisi geografis alam di daerah masing-masing wilayah.

Kondisi mendasar pada kehidupan masyarakat yang notabennya adalah petani didukung dengan potensi daerah sektor pertambangan di beberapa wilayah kecuali kota Banjarmasin sebagai kota perdagangan dan kota Banjarbaru sebagai kota pemerintahan, yang tentu saja kelimpahan dari sisi pangan diharapkan mencukupi untuk kebutuhan sektor pertanian, tanpa harus mengirim pasokan beras dari daerah lain atau luar pulau. Sedangkan sektor pertambangan yang ada di daerah kabupaten-kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan juga dapat memberikan kontribusi dengan terciptanya lapangan kerja di daerah tersebut untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kalimantan Selatan dengan Pertumbuhan ekonomi di setiap wilayah dan integrasi antar wilayah menunjukkan banyak perbedaan dalam hal karakteristik sumber daya alam, ekonomi dan geografi. Untuk kasus konvergensi di Provinsi Kalimantan Selatan dengan berkembangnya 2 (dua) pemekaran wilayah Kabupaten yang dimulai tahun 2003 yaitu Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Balangan di provinsi Kalimantan Selatan salah satunya juga akan mendorong perlambatan konvergensi antar daerah yang lebih lebar.

Kesenjangan pendapatan regional di provinsi Kalimantan Selatan tentu saja memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari adanya kesenjangan pendapatan regional akan mendorong wilayah lain yang kurang maju untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya guna meningkatkan kesejahteraannya. Sedangkan dampak negatif dari kesenjangan pendapatan regional meliputi ketidak efisienan dalam proses pertumbuhan ekonomi, tidak stabilnya permasalahan sosial dan kurangnya rasa solidaritas antar masyarakat khususnya di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Selatan.

Salah satu dampak yang muncul dalam kesenjangan bisa dilihat Produk domestik bruto per kapita merupakan salah satu alat (data) yang dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan suatu penduduk. Khususnya di Kalimantan Selatan, semakin tinggi PDB per kapita, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Sebaliknya, PDRB yang lebih kecil dapat diartikan semakin memperburuk tingkat kesejahteraan masyarakat. Daerah-daerah tertentu dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari yang lain akan menjadi semakin tertekan karena sejumlah besar penduduk dari daerah lain terus bermigrasi ke daerah-daerah tersebut.



Gambar 1.1. Trend Pendapatan per Kapita Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2010-2019 (dalam jutaan rupiah)

Kondisi ini muncul karena semakin banyak kesempatan kerja yang tertarik ke wilayah perkotaan tersebut. Wilayah perkotaan terus mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi karena sumber daya potensial terus bergeser ke wilayah yang dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Keadaan ini menyebabkan pusat pertumbuhan mengalami akumulasi pertumbuhan yang lebih tinggi karena didukung oleh potensi sumber daya yang telah berpindah.

Tidak bisa dipungkiri bahwa berkembangnya kemajuan teknologi dan keunggulan daerah tersebut apakah terlepas dari dukungan sumberdaya yang dimiliki oleh setiap daerah atau tidak dan pusat-pusat pertumbuhan tersebut diharapkan akan mampu mengaktifkan dan mempercepat proses penularan kemajuan kedaerah-daerah sekitarnya (*spillover effect*), sehingga kesempatan yang datang pada daerah tertentu akan mampu mengurangi disparitas pembangunan atau pertumbuhan ekonomi wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan.

Adanya aktivitas ekonomi yang salah satunya bertumpu pada kondisi kekayaan alam yang dimiliki oleh beberapa Kabupaten khususnya di provinsi Kalimantan Selatan, di kota yang menjadi pusat bisnis, serta kegiatan perdagangan baik segala sarana dan prasarana tergarap dengan baik. Sedangkan di daerah yang bukan pusat bisnis, sarana dan prasarana tidak tergarap. Hal ini kemudian yang membuat aktivitas ekonomi jadi rendah di banyak daerah. Aktivitas ekonomis rendah, tingkat kemiskinan pun menjadi tinggi, oleh karena itu untuk menilai kunci tersebut ada pada pemerintah yang berwenang besar dalam hal distribusi dan alokasi yang lebih adil dan merata.

Pemerintah provinsi Kalimantan Selatan harus berpihak kepada masyarakat dan yang terpenting untuk diterapkan, yakni konektivitas domestik, sehingga bisa mencapai pembangunan yang impulsif dan berkeadilan. Berkurangnya disparitas tersebut menjadi salah satu jalur untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional, yaitu pemerataan hasil-hasil pembangunan kepada seluruh penduduk Kalimantan Selatan khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Kondisi pertumbuhan ekonomi yang berbeda antar Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan diikuti dengan perkembangan kesenjangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan menyebabkan perlu dilakukan pengkajian khusus terkait konvergensi, dimana penelitian-penelitian yang pernah dilakukan mengenai konvergensi dapat dilihat dibawah ini.

Sun et al., (2020) tentang penilaian kinerja lingkungan dalam pertumbuhan ekonomi global Menggunakan indeks produktivitas faktor total *malmquist*, dalam mengevaluasi penggunaan input dan teknologi untuk meningkatkan produktifitas kinerja lingkungan dengan menggunakan model panel 104 negara selama periode

1980-2016, dengan menganalisis konvergensi absolut dan beta kondisional temuan menunjukkan bahwa rata-rata lingkungan global pertumbuhannya efisiensi selama periode tersebut sebesar 1,3%. Terjadi konvergensi kondisional pertumbuhan lingkungan pada struktur industri, globalisasi, dan harga energi.

Jena & Barua (2020) meneliti peran perdagangan (baik di dalam-EU dan UE versus dunia) dan pengeluaran pemerintah dalam menjelaskan konvergensi pendapatan per kapita di UE selama periode 1995–2017 dengan menggunakan panel data. Temuan utama dari makalah ini adalah bahwa intervensi kebijakan dalam bentuk keterbukaan perdagangan dan pengeluaran pemerintah berkontribusi terhadap konvergensi pendapatan per kapita di UE.

Pengeluaran pemerintah memungkinkan negara-negara berpenghasilan relatif lebih rendah untuk meningkatkan pendapatan per kapita mereka ke tingkat yang lebih besar dibandingkan dengan negara-negara berpenghasilan relatif lebih tinggi, yang pada akhirnya membantu mempersempit kesenjangan pendapatan per kapita di negara-negara Uni Eropa. Selain menemukan terjadi guncangan krisis keuangan tidak dapat membalikkan proses konvergensi.

Jayanthakumaran & Lee (2013) melakukan studi tentang konvergensi pendapatan per kapita dengan membandingkan anggota pendiri ASEAN dan SAARC (termasuk Bangladesh, India, Nepal, Pakistan dan Sri Lanka) dari tahun 1976 hingga 2005. Apakah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan konvergen di lima negara pendiri ASEAN dan berbeda di SAARC.

Kharisma & Saleh (2015) juga melakukan penelitian tentang konvergensi pendapatan di 26 provinsi di Indonesia menggunakan data panel statis dan dinamis pada tahun penelitian 1984-2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat proses

konvergensi di 26 provinsi di Indonesia, dan perkiraan GMM menunjukkan bahwa provinsi Jawa mempercepat konvergensi lebih dari provinsi non-Jawa.

Purwandari (2016) menggunakan pendekatan model panel dinamis untuk menganalisis konvergensi pendapatan di DI Yogyakarta periode 2003-2014. Akibatnya, tidak ada konvergensi sigma, divergensi berdasarkan pendekatan model panel dinamis FD GMM dan pengukuran konvergensi beta absolut setelah memasukkan variabel yang dikontrol pemerintah, dan konvergensi bersyarat terjadi dengan tingkat konvergensi 11,09%.

Wau (2015) Penelitian tentang konvergensi beta di di Provinsi Sumatera Utara. Dilakukan pengujian konvergensi sigma dan konvergensi beta dengan menggunakan konvergensi sigma menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi antar daerah kabupaten/kota dan antar kota di Sumatera Utara mengalami konvergensi sedangkan pembangunan antar kabupaten divergen atau tidak terjadi proses konvergensi. Untuk pengujian dengan konvergensi beta pembangunan ekonomi di Sumatera Utara mengalami proses konvergensi baik antar daerah kabupaten/kota, antar daerah kabupaten maupun antar kota.

Gama (2011) melakukan penelitian konvergensi PDRB Per Kapita antar Kabupaten Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Berdasarkan analisi, hasil menunjukkan bahwa dari dispersi PDRB per kapita kabupaten/kota di Bali tidak mengalami konvergensi sigma (divergen) serta tidak terjadinya konvergensi beta (divergen). Peneliti membuat kesimpulan tersebut karena variabel-variabel yang digunakan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan PDRB per kapita.

Purba et al. (2019) melakukan penelitian tentang konvergensi pertumbuhan ekonomi antar provinsi di Pulau Sumatera. Dengan menggunakan data PDRB atas dasar

harga konstan dan PDRB per kapita menunjukkan adanya proses divergen, artinya provinsi berkembang kurang mampu mengejar provinsi yang lebih maju.

Tajerin et al. (2017) melakukan penelitian konvergensi antar wilayah di Indonesia. Variabel yang digunakan yaitu PDRB per kapita, investasi, modal manusia dan hasil dari jumlah pertumbuhan penduduk, perkembangan teknologi dan depresiasi kapital dengan menggunakan analisis regresi data panel dan membandingkan ketiga model data panel yaitu CEM, FEM dan REM. Hasilnya bahwa konvergensi kondisional menghasilkan proses konvergensi yang lebih cepat daripada konvergensi absolut.

Cabral & Castellanos-Sosa, (2019) menjelaskan bahwa ketika terjadi krisis global, tingkat konvergensi antar negara di Eropa mengalami penurunan. Hasil yang sama juga ditunjukkan Blížkovský, (2012) bahwa pada negara Uni Eropa terjadi konvergensi yang membutuhkan waktu lama dengan tujuan mengurangi disparitas.

Berbeda dengan tingkat konvergensi di negara berkembang, Agarwalla & Pangotra (2011), dimana hasil dari analisis menunjukkan tren konvergen dalam pendapatan daerah, tergantung pada tingkat pertumbuhan ekonomi, dan kemajuan teknologi. Kecepatan konvergensi lebih cepat selama periode 1992-2006, ketika ekonomi India mulai mengalami perubahan struktur reformasi. Maka pendapatan negara dengan kategori khusus telah mengalami konvergensi di tingkat yang lebih tinggi.

Pada hasil konvergensi di negara Afrika, Djennas & Ferouani (2014) menjelaskan dengan menggunakan data tahun 1980-2011 di 52 negara di Afrika berdasarkan dekomposisi koefisien gini bahwa tingkat konvergensi berdasarkan pada sigma konvergen dan beta konvergen membutuhkan waktu yang lama. Dapat

disimpulkan bahwa konvergensi masih diperlukan untuk mengurangi disparitas wilayah antara daerah atau negara yang kaya dan yang miskin.

Aginta et al. (2020) studi bertujuan untuk menguji kembali hipotesis konvergensi regional pendapatan di Indonesia selama periode 2000-2017, yang mana hasilnya menunjukkan ada lima kelompok konvergensi yang signifikan pada tingkat Kabupaten di Indonesia, Temuan mengungkapkan. Pertama, distrik milik provinsi yang sama cenderung berada di kelompok yang sama, kedua, kabupaten dengan karakteristik khusus (yaitu kota besar daerah kaya atau daerah yang memiliki sumber daya alam) mendominasi kelompok dengan penghasilan tertinggi. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan beberapa implikasi kebijakan, termasuk pentingnya kebijakan pembangunan yang berbeda di seluruh kelompok konvergensi dan strategi pembangunan antar provinsi.

Heckelman (2013) melakukan uji konvergensi di negara bagian AS untuk pendapatan per kapita tahun 1930-2009. Hasil menunjukkan bahwa sekitar setengah dari negara bagian menunjukkan konvergensi stokastik terhadap konvergensi β . Probit regresi mengungkapkan bahwa kemungkinan suatu negara konvergen adalah fungsi dari perubahan modal rasio tenaga kerja, ukuran sektor pertanian, dan tingkat perpajakan dan pendapatan pajak. Kesenjangan regional dalam konvergensi tetap ada di antara negara bagian selatan dan barat tengah.

Ganong & Shoag (2016) dalam makalah ini, menggunakan variabel produktivitas tenaga kerja, tingkat pendidikan, tanah, harga rumah, jumlah migrasi serta pendapatan per kapita dari tahun 1940-2010 dengan menggunakan data panel. Berdasarkan hasil bahwa terdapat konvergensi pendapatan di seluruh AS selama periode sebelu tahun 2000.

Sari et al. (2012) dalam penelitiannya bertujuan melakukan pemetaan wilayah tertinggal di Indonesia fokus program penanggulangan kemiskinan dimulai dari wilayah tertinggal yang belum mampu mengejar ketertinggalannya. Hasil dari penelitian ini menyebutkan ada empat provinsi, yaitu Jambi, Sumatera Selatan, Lampung dan Jawa Barat yang pertumbuhan PDRB per kapitannya menunjukkan konvergen dan dapat mengejar ketertinggalannya dan hanya provinsi Jawa Barat saja yang tingkat dispersinya menunjukkan kecenderungan yang menurun.

Penelitian ini menganalisis konvergensi absolut berdasarkan tahun yang berbeda di 47 negara dan 48 di AS negara masing-masing pada periode 1880-1988 dan 1963-1986 (Robert J Barro & Sala-i-martin, 1992). Masih di AS, telah terjadi konvergensi absolut dimana tingkat produktivitas telah terjadi di 16 negara industri dari tahun 1870-1979 (Baumol & Baumol, 1986). Konvergensi absolut pada PDB per kapita juga terjadi di Italia secara signifikan pada tahun 1951-1970, tetapi tidak signifikan pada tahun 1971-2000 (Arbia et al., 2003).

Penelitian tentang konvergensi absolut juga telah terjadi di APEC dan negara-negara Asia Timur tetapi tidak di ASEAN (Michelis & Neaime, 2004). Konvergensi pendapatan tanpa syarat juga ditemukan di 28 negara Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), 123 negara penghasil minyak dan 23 negara berkembang (J. Hu, 2009).

Misra (2020) penelitian ini menguji konvergensi pendapatan di tingkat distrik di India, temuan ini tidak mendukung konvergensi pendapatan kabupaten per kapita di negara bagian India. Kemerosotan infrastruktur ekonomi dan sosial di kabupaten-kabupaten yang relatif terbelakang selama periode studi tampaknya mendorong hasil tersebut.

Yuniasih et al. (2013) Studi ini menggunakan pendekatan panel dinamis untuk menganalisis konvergensi dan mengidentifikasi determinan produktivitas tenaga kerja regional selama periode 1987–2011. Model estimasi System Generalized Method of Moments (Sys-GMM) menunjukkan bahwa proses konvergensi regional terjadi dengan kecepatan konvergensi 0,06518 per tahun.

Johnson & Papageorgiou (2020) meneliti pertumbuhan lintas negara selama lima puluh tahun terakhir di negara-negara berkembang, belum adanya kemajuan konvergensi absolut dengan penekanan khusus pada tahun terakhir. Literatur itu mendukung kesimpulan kurangnya kemajuan dalam konvergensi lintas negara.

Amalia S, Santoso D, Sasongko S (2018). Tujuan penelitian adalah konvergensi sigma, konvergensi absolut, dan konvergensi kondisional di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur antara tahun 2005 dan 2014. Hasil estimasi menunjukkan bahwa di Jawa Timur pertumbuhan ekonomi konvergen pada level yang rendah sehingga perlu upaya percepatan konvergensi yang dapat dicapai melalui 5 (lima) kebijakan pembangunan, (i) pemerataan infrastruktur dasar seperti pemerataan akses (ii) pemerataan ketersediaan energi, (iii) pemerataan investasi, (iv) pemerataan tenaga kerja, dan (v) pemerataan produktivitas tenaga kerja.

Penelitian yang dilakukan Mulder & Groot (2007) ini secara empiris menyelidiki perkembangan perbedaan lintas negara dalam produktivitas energi dan tenaga kerja. Analisis dilakukan pada tingkat sektoral 14 negara-negara OECD, meliputi periode 1970–1997. Analisis konvergensi mengungkapkan bahwa variasi lintas negara dalam kinerja produktivitas berbeda perkembangannya dari waktu ke waktu diikuti lintas sektor serta lintas tingkat agregasi yang berbeda. Kedua pola konvergensi serta divergensi ditemukan pada analisis sigma konvergen.

Konvergensi beta (*beta convergence*) mengacu adanya gagasan bahwa negara atau daerah miskin mampu tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan negara atau daerah kaya. Konvergensi beta dihitung berdasarkan faktor-faktor yang menentukan dalam konvergensi. Konvergensi ini juga secara langsung berkaitan dengan model Solow-Swan yang mengindikasikan adanya tingkat pengembalian modal yang semakin menurun (*deminishing return*) sehingga akan menyebabkan tingkat pertumbuhan ekonomi semakin melambat.

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung dan menganalisis apakah terjadi penurunan ketimpangan pendapatan daerah (konvergensi sigma). kemampuan provinsi berpenghasilan rendah untuk mengejar provinsi dengan pendapatan daerah tinggi, baik tidak terkontrol (konvergensi absolut). maupun konvergensi bersyarat (konvergensi kondisional), Hasil menunjukkan konvergensi sigma terjadi setelah divergensi, tidak ada konvergensi beta pendapatan daerah, begitu juga konvergensi absolut maupun konvergensi bersyarat, ini dikarenakan kurangnya kualitas sumberdaya manusia, kurang kesadaran membayar pajak, serta kurang produktifnya pengeluaran pemerintah (Kurniawati, 2019).

Penelitian ini memberikan bukti lebih lanjut tentang hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi dalam kasus Malaysia. Dalam studi ini, pengeluaran pemerintah telah dipilah ke dalam operasi dan pembangunan pemerintah pengeluaran, dengan menggunakan teknik OLS untuk menemukan efek tetap dari pengeluaran pemerintah pada pertumbuhan ekonomi selama 45 tahun terakhir, dengan menggunakan data time series time periode 1970–2014. Hasil kami menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di Malaysia selama 45 tahun terakhir. Selain itu, Temuan

ini dapat memberikan gambaran tentang implikasi kebijakan pemerintah Malaysia perlu membuat kebijakan dalam mengoptimalkan dampak pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi (Hasnul, 2015).

Kondisi konvergensi menunjukkan nilai 10,63 tahun yang berarti waktu yang dibutuhkan untuk mencapai proses konvergensi atau waktu yang dibutuhkan untuk mencapai setengah tahun pada tingkat konvergensi dengan nilai 0,065 persen. Sementara itu, pengaruh investasi portofolio memberikan kecepatan penyesuaian yang lebih besar terhadap proses konvergensi daripada investasi asing langsung, tetapi dalam waktu paruh konvergensi, investasi asing langsung lebih cepat daripada pengaruh investasi portofolio (Made Suidarma, et.al, 2020).

Lee (2019) menganalisis pertumbuhan ekonomi negara-negara berpenghasilan menengah selama periode 1960-2014. Hasil berbeda dengan hipotesis menunjukkan keberhasilan konvergensi cenderung mempertahankan modal manusia, rasio penduduk usia kerja yang tinggi, supremasi hukum yang efektif, barang-barang investasi dengan harga rendah, dan tingkat ekspor dan paten teknologi tinggi yang tinggi. sedangkan faktor demografis, perdagangan, dan teknologi, ekspansi investasi yang cepat, deregulasi yang tergesa-gesa, dan pembukuan keuangan yang terburu-buru dapat menyebabkan ketidakberhasilan kelompok pendapatan menengah.

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan tingkat pertumbuhan negara kaya dan miskin melalui peningkatan permintaan sumberdaya pertanian dimana terjadi meningkatnya produk peternakan. Dalam hal kebijakan perdagangan, pertumbuhan di negara berkembang cenderung mengarah pada konvergensi kebijakan pertanian dengan pola pendampingan terlihat di negara maju

saat ini, meningkatkan kekhawatiran tentang kebutuhan masa depan untuk menangani masalah dengan tindakan kolektif, terutama yang meningkatkan volatilitas harga dunia. Martin (2019).

McErlean & Wu (2003) Makalah ini menguji konvergensi produktivitas tenaga kerja pertanian regional (ALP) di Cina. Analisis menunjukkan bahwa ALP menyimpang antara 1985-1992, tetapi konvergen antara 1992-2000. Temuan ini dijelaskan terjadi perpindahan pekerja dari sektor pertanian dalam dua periode. Hal ini dikarenakan kebijakan ekonomi pemerintah yang berbeda, sehingga mereka beranggapan bahwa lebih mudah untuk mendapatkan makanan dan pekerjaan dari pada bekerja disektor pertanian.

Kijek et al. (2020). makalah ini mempelajari konvergensi dalam kaitannya dengan produktivitas tenaga kerja di industri pertanian dari 28 negara Uni Eropa selama periode 2005 hingga 2018. dengan menggunakan model data panel konvergensi bersyarat. Kemudian, proses konvergensi diamati dalam kelompok negara. Proses konvergensi terjadi pada kelompok negara dengan tingkat rendah dan menengah dari produktivitas tenaga kerja sector pertanian. Di kelompok negara-negara di mana produktivitas tenaga kerja tinggi, terjadi proses yang berlawanan (yaitu divergensi).

Studi ini mempertimbangkan peran perubahan struktural dalam menguji konvergensi produktivitas tenaga kerja dan kecepatannya di tingkat negara, dan kawasan industri secara bersamaan. Hasilnya menunjukkan bahwa konvergensi bersyarat ada di tingkat negara. Namun, kecepatan konvergensi berbeda di berbagai tingkat agregasi. Kecepatan konvergensi di tingkat regional lebih cepat daripada di negara dan industry tingkat selanjutnya, temuannya jika tidak memasukkan

perubahan struktural, maka kecepatan konvergensi mungkin berlebihan atau diremehkan (Naveed & Ahmad, 2016).

Doyle & Leary (1999) menganalisis tingkat konvergensi produktivitas tenaga kerja agregat dan sektoral antara 11 negara Uni Eropa periode 1970-1990 hasil ditemukan bahwa pada pertengahan tahun terjadi sigma konvergen dilihat pada koefisien variasinya dari analisis data awal sampai pertengahan periode penelitian, kemudian divergen pada pertengahan tahun penelitian sampai tahun terakhir penelitian. Hal ini dikarenakan terjadi perubahan struktural (pekerja saham) dan menurunnya produktivitas tenaga kerja sektor pertanian, sedangkan tingkat produktivitas agregat yang relatif rendah paling diuntungkan dari perubahan struktural tersebut.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Wibisono (2004) spesifikasi pada model pertumbuhan Solow (1956) yaitu *diminishing returns to capital* yang akan menyebabkan tingkat pertumbuhan suatu perekonomian melambat seiring dengan semakin dekatnya jarak perekonomian ke tingkat modal per tenaga kerja. Dimana tingkat pendapatan per kapita awal sebagai ukuran jarak terhadap *steady state*.

Li et al., n.d. (2018) penelitian telah meneliti pembangunan ekonomi dan urbanisasi tipe baru di Cina dengan kelompok konvergensi pertumbuhan ekonomi di tingkat kabupaten. Hasilnya menunjukkan kelompok yang berada di tingkat kabupaten, menghasilkan enam kelompok yang konvergen secara bertahap, dimana aset tetap per kapita, kepadatan penduduk, dan industrialisasi telah mendorong pembentukan klub konvergensi ke berbagai tingkat.

Jiang (2012) melakukan analisis mengenai pengaruh keterbukaan dan konvergensi produktivitas tenaga kerja provinsi-provinsi di Cina periode 1984–

2008 dengan menggunakan pendekatan data panel. Studi ini menemukan bahwa keterbukaan ekonomi regional yang menggunakan variabel total perdagangan internasional positif memengaruhi pertumbuhan regional produktivitas tenaga kerja selain variabel modal fisik, pertumbuhan penduduk dan modal manusia. Ketika heterogenitas regional dan keterbukaan ekonomi diperhitungkan, maka terjadi konvergensi bersyarat yang cepat dalam tingkat produktivitas tenaga kerja provinsi-provinsi di Cina tersebut. Namun, studi ini belum mengidentifikasi pengaruh upah riil terhadap produktivitas tenaga kerja regional.

Variasi tingkat produktivitas lintas negara biasanya lebih besar untuk energi pertambangan daripada untuk tenaga kerja. Analisis β konvergen mendukung hipotesis bahwa di sebagian besar sektor, negara-negara tertinggal cenderung mengejar teknologi, khususnya produktivitas energi.

Selain itu, hasil menunjukkan bahwa terjadi konvergensi kondisional, yang berarti bahwa tingkat produktivitas menyatu ke kondisi negara maju. Harga energi dan upah terbukti secara positif mempengaruhi pertumbuhan energi dan produktivitas tenaga kerja, bukti penting lainnya ada pada skala ekonomi, sedangkan investasi, keterbukaan dan spesialisasi hanya memainkan peran sederhana dalam menjelaskan variasi lintas negara dalam laju pertumbuhan energi dan produktivitas tenaga kerja (Mulder & Groot, 2007).

Terjadi peningkatan pertumbuhan yang sangat besar di negara berkembang, Dervis (2012) mengidentifikasi konvergensi baru di dimulai sekitar tahun 1990, dimana pertumbuhan ekonomi lebih cepat di negara berkembang dan ekonomi berkembang relatif terhadap ekonomi maju. Baldwin (2016) berpendapat bahwa besarnya konvergensi sedang terjadi, dengan menguraikan tahap produksi

perusahaan di negara maju dan memindahkan komponen produksi padat karya ke negara-negara berupah rendah, memungkinkan negara-negara berkembang untuk industrialisasi tanpa membangun pasokan dari awal.

Berdasarkan pendekatan konvergensi yang digunakan dalam penelitian ini dalam melihat sejauh mana kesetaraan kondisi ekonomi akan terjadi. Maka dengan pendekatan konvergen ini memiliki banyak kelebihan yaitu menganalisis secara langsung sigma konvergen dan memprediksi kecepatan dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kesetaraan ekonomi atau pengurangan kesenjangan pendapatan antardaerah.

Dengan demikian, pendekatan konvergensi dalam mendukung penelitian mengenai pendapatan per kapita yang terjadi di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan sangat diperlukan untuk melihat waktu yang dibutuhkan dalam pergerakan konvergensi sigma dan konvergensi beta antar kabupaten/kota. Tidak hanya mengenai konvergensi antar kabupaten/kota saja, penelitian ini juga dilakukan untuk melihat kebijakan yang diambil oleh Pemerintah provinsi Kalimantan Selatan dalam mengurangi permasalahan ekonomi tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka variabel pendukung penelitian ini antara lain PDRB per kapita tahun sebelumnya, investasi pemerintah, investasi swasta, produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian, produktivitas tenaga kerja di sektor pertambangan, dan PDRB di Kalimantan Selatan. Dimana data yang dibutuhkan menggunakan data sekunder dan tahun dasar 2010 memerlukan penelitian, pengujian, pembuktian, dan penjelasan makalah, dengan judul “Studi Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Selatan” Periode 2010-2019.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan disparitas yang masih terjadi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan, maka terdapat rumusan masalah yang perlu ditelaah lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Apakah terjadi konvergensi sigma di Provinsi Kalimantan Selatan?
2. Apakah terjadi konvergen beta absolut di Provinsi Kalimantan Selatan
3. Apakah terjadi konvergensi beta kondisional di Provinsi Kalimantan Selatan?
4. Apakah terjadi kecepatan konvergensi absolut dan konvergensi kondisional di Provinsi Kalimantan Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk: menguji dan menganalisis:

1. Menguji dan menganalisis konvergensi sigma di Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Menguji dan menganalisis konvergen beta absolut di Provinsi Kalimantan Selatan.
3. Menguji dan menganalisis konvergen beta kondisional di Provinsi Kalimantan Selatan.
4. Menguji dan menganalisis kecepatan konvergensi absolut dan konvergensi kondisional di Provinsi Kalimantan Selatan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan penetapan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Sebagai bahan informasi bagi pengambil kebijakan ekonomi dalam penyusunan rencana strategis dan penyusunan kebijakan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan di masa yang akan datang.
2. Sebagai karya yang dapat memberikan sumbangan ilmiah kepada dunia ilmu, khususnya ilmu ekonomi, dan menambah wawasan bagi pembaca tentang konvergensi di Indonesia
3. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti permasalahan sejenis dengan penelitian ini